

PEMIKIRAN ISU-ISU KONTEMPORER DALAM DUNIA KEISLAMAN

Ibnudin

Fakultas Agama Islam (FAI), Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail : ibnufauzanhariri@gmail.com

DOI 10.5281/zenodo.3553808

Received	Revised	Accepted
10 September 2018	18 January 2019	22 January 2019

THE THINKING OF CONTEMPORARY ISSUES IN ISLAMIC WORLD

Abstract

The article aims to explore several concept of contemporary Islamic thinking. It is the time several thinking concepts about Islam which continually developed along with social change. Islamic doctrine obligated to all humanity to learn and to use the mind. Accordingly, it created Islamic thinking concept is dynamic. Islamic religion is faith religion, worship religion, knowledge religion, and civilization religion, therefore Islamic religion received in direction of world. Islam is religion which was revelation of the god, and it is not cultural religion, however Islam is not be opposed the culture.. Islamic religion has function to guard the culture and thinking to bring the luck for humanity. In modern era, various temporary issues about Islam such a liberalism, pluralism, terrorism, and gender equity. Moeslim obligation must be rational thinking and critical thinking to respond it, therefore is not bearing anarchist and apathy society. Dialogist and openness attitude must be necessary to become main solution to solve the problems.

Keywords: *Islamic thinking, liberalism, pluralism, and gender equity.*

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri konsep-konsep pemikiran islam kontemporer. Dewasa ini konsep-konsep pemikiran tentang islam terus berkembang sesuai dengan gerak perubahan sosial. Ajaran islam mewajibkan seluruh umat manusia untuk terus belajar dan

menggunakan akalanya. Hal demikianlah yang membuat konsep pemikiran islam bersifat dinamis. Agama islam adalah agama aqidah, agama ibadah, agama pengetahuan, dan agama peradaban dengan demikian islam bisa diterima diseluruh penjuru dunia. Islam adalah agama yang diwahyukan dan bukan agama budaya, namun islam tidak anti budaya. Agama islam berfungsi untuk menkawal budaya dan pemikiran agar membawa kemaslahatan bagi manusia. Pada zaman modern ini banyak sekali isu-isu temporer dalam dunia islam seperti isu liberalisme, pluralisme, terorisme, dan kesetaraan gender. Kewajiban orang islam adalah harus mampu berpikir rasional dan kritis untuk menyikapi hal demikian agar tidak melahirkan masyarakat yang anarkis dan apatis. Sikap dialogis dan terbuka sangat diperlukan bahkan menjadi solusi utama untuk memecahkan masalah tersebut.

Kata kunci: *pemikiran Islam, liberalisme, pluralisme, dan kesetaraan gender*

A. Pendahuluan

Perkembangan pemikiran intelektual Muslim Modern tidak puas dengan alternatif-alternatif yang ditunjukkan oleh kaum intelektual sekuler baru maupun ulama tradisional. Pandangan kebarat-baratan sekularis tidak memebrikan ikatan yang memuaskan dengan pondasi budaya yang menjadi identitas intelektual muslim. Selain itu, pada skhir abad ke 19 yang dimaksud barat bukan hanya cara-cara modern melakukan sesuatu akan tetapi dominasi kekuasaan dan control terhadap masyarakat muslim sehingga intelketual yang terlalu sekuler dianggap sebagai agen imprealisme. Akan tetapi banyak didominasi odari leit pemerintah dan tampaknya semua kelompok berpendidikan baru menyadari pentingnya reformasi dan modernisasi. Yang pada akhirnya konservatisme mandek ulma gaya lama dipandang berbahaya dan pada sebagian besar abad 19,tradisi tajdid masih diwakili oleh ulama yang mempertahankan visi dunia non-modern (Qadir, Zuly, 2010).

Diantara dua alternative ini ada beberapa orang yang bekerja untuk menciptakan pendekatan muslim pada modernitas yang asli Islami dan juga efektif modern. Pada awal abad 19, tampaknya sintesis seperti itu mungkin dicapai tanpa terlalu banyak mengalami hambatan kemungkinan ini ditunjukkan oleh pengalaman Rifa'a al-Tahtawi (1801-1873), seorang sarjana Mesir yang berlatar pendidikan ulma tradisional yang menghabiskan waktu lima tahun (1826-1831) di Paris sebagai Imam misi pendidikan yang dikirim oleh pemimpin reformasi Mesir Muhammad Ali Tahtawi percaya bahawa ulama”bukan sekedar penjaga tradisi yang baku dan mapan, ia percaya akan pentingnya akan mengadaptasikan syari'ah kedalam situasi-situasi baru dan sah untuk berbuat begitu, jika ulama harus menginterpretasikan syari'ah untuk kepentingan dunia Modern, mereka harus mengerti apa dunia modern itu (Albert Hourani, 1962: 75).

Dalam dunia modern, yang paling berpengaruh dalam usha menciptakan posisi tengah antara intelektual sekuler dan ulama model lama adalah mereka yang

menyiptakan apa yang kemudian disebut dengan modernism Islam. Selain melibatkan adanya perlawanan terhadap penjajahan Eropa, modernisme Islam juga merupakan usaha untuk menyiptakan sintesis antara tradisi intelektual barat modern dan tradisi intelektual Islam. Yang paling menonjol dari intelektual modernis Islam baru ini adalah Jmaludin al-Afgani (1838-1897), yang melakukan perjalanan keseluruh dunia muslim mengajak untuk membentuk persatuan Pan Islam untuk melawan Barat dan juga interpretasi rasionalis tradisi islam gaya modern. Peninggalannya tentang interpretasi ulang Islam dengan arah modernis, pragmatis, anti imperialis serta kegiatan politiknya sangat penting bagi dunia muslim modern (Niki RK. & Jamaludin A, 1995).

Keragaman masyarakat Islam Indonesia semakin menarik didalami bila ditempatkan dalam konteks perubahan Indonesia Kontemporer. Indonesia kontemporer ditandai dengan aneka ragam perubahan yang ternyata berimplikasi secara mendasar terhadap kehidupan keagamaan termasuk yang terjadi pada masarakat Islam. Salah satu indikator bahwa Islam Indonesia kontemporer sedang dilanda perubahan dan sekaligus keragaman adalah menyeruaknya perbincangan disekitar radikalisasi dan deradikalisasi. Transisi selepas kejatuhan rezim Orde Baru pada tahun 1998 rupanya memberikan peluang munculnya berbagai kelompok keagamaan yang berhaluan keras (*hardliners*) seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) juga disebut sebagai gerakan Islam transnasional (GIT) karena memiliki jejaring yang melintasi batas-batas Negara. HTI hanyalah salah satu contoh kelompok keagamaan yang berkembang pesat setelah rezim Orde baru jatuh. Kemudian aliran ahmadiyah juga berkembang dan mnyebarkan pahamnya diwilyah Indonesia dan kelompok kegamaan ini juga mengatsnamakan Islam juga disebut sebagai gerakan Islam transnasional karena muaranya gerakan ahmadiyah ini terdapat diLahore dan Kodian. Diluar HTI dan Ahmadiyah terdapat kelompok keagaaman berbasis local (*home grown*) yang memiliki daya tarik sehingga beberapa kalangan bergabung diantaranya adalah Front Pembela Islam (FPI), kemudian yang baru-baru ini muncul kemudian menjadi pemberitaan dan isu Nasional adalah Gerakan Fajar Nusantara (GAFATAR) karena ada beberapa kelompok masyarakat yang dikabarkan menghilang dari keluarganya karena mengikuti ormas tersebut, bahkan mereka mengaku rela menjual rumah dan kendaraan agar bisa memiliki modal untuk sewa lahan dan menyokong kehidupan di Mempawah Kalimantan.

Diluar kelompok keagamaan garis keras, baik yang berkembang secara lokal (*home grown*) maupun yang merupakan bagian dari jejaring Islam transnasional seperti HTI dan Ahmadiyah, pembacaan terhadap Islam Indonesia di era Kontemporer perlu juga ditujukan pada kelompok keagamaan garis keras yang menebar aksi terror diberbagai wilayah di Indonesia. Keberadaan kelompok ini dapat dikatakan sebagai bentuk perkembangan yang paling ekstrim, sekaligus menakutkan dari kelompok keagamaan radikal karena mengakibatkan korban

nyawa dari kalangan sipil dan orang-orang yang tidak berdoosa dan menimbulkan kerusakan terhadap berbagai bangunan baik itu sarana ibadah,kaferestoran dan mall maupun tempat fasilitas umum lainnya,hal ini juga menimbulkan kerugian secara material dan menimbulkan teror serta kekhawatiran dan ketakutan dari masyarakat. Sebagai bagian dari Islam kawasan Asia Tenggara, Islam Indonesia sebenarnya merupakan Islam yang Toleran, modern, moderat, dan pluralistik. Pergeseran tampilan Islam kearah yang militan, keras, bahkan tidak jarang ada beberapa kelompok yang terlibat dengan aksi teror, menimbulkan keheranan dari sejumlah pemerhati dan peneliti terutama dari pihak luar (outsider) Indonesia terkadang disebut juga dengan *Islamicist*. Kemudian apakah arus radikalisis Islam dapat dibendung?pertanyaan ini tidak mudah untuk dijawab karena Islam Radikal memiliki watak keabadian dan doktrtin. Sampai saat ini, Indonesia sendiri belum bisa steril dari Islam Radikal dan ancaman terorisme. ISIS merupakan contoh yang paling mutakhir. Kendati berpusat di Irak dan Syiria, ternyata pengaruhnya sampai ke Indonesia. Dengan mempertimbangkan karakter keabadian dan doktrin tersebut,maka untuk mengatasinya dibutuhkan pendekatan secara menyeluruh, sistemik, semesta, dalam pengertian melibatkan berbagai institusi. Buku ajar ini hendak menawarkan pendidikan sebagai salah satu institusi yang dapat dioptimalkan untuk melakukan apa yang disebut dengan deradikalisasi. Peran Lembaga pendidikan terutama yang dikelola oleh umat Islam diharapkan dapat melakukan peran tersebut bersama institusi lainnya sehingga wajah Islam Indonesia tetap terlihat ramah, toleran, moderat, namun tetap memiliki martabat dimata dunia. Untuk memperkuat peran tersebut, buku ini merekomendasikan multikulturalisme.

B. Pembahasan

1. Islam Liberal

Islam liberal mempunyai makna kebebasan tanpa batas, atau bahkan di setarakan dengan sikap permisif (*ibahiyah*), yaitu sikap menolerir setiap hal tanpa mengenal batas yang pasti. Dengan cara pandang seperti itu, Islam liberal di pandang sebagai ancaman terhadap keberagaman yang sudah terlembaga.

Dalam Islam persoalan batasan antara mana yang boleh dan yang tidak boleh menempati kedudukan yang sentral. Setiap Islam selalu peduli dengan apa yang dia kerjakan, apakah perbuatan itu boleh atau tidak. Inilah yang kemudian melahirkan suatu bidang kajian yang sangat kaya dan meninggalkan ribuan literatur yang canggih yaitu bidang fikih. Setiap pembicaraan tentang hukum selalu saja merujuk kepada fikih. Ketika muncul diskusi yang ramai tentang hukum Islam, maka fikih menjadi fokus perhatian, sebab dalam fikih lah sebagian besar hukum di rumuskan (Qadir, Zuly, 2010)

Dalam diskusi – diskusi itu, tekanan di berikan kepada “kewajiban”, yaitu kewajiban muslim terhadap Allah, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Islam

liberal muncul untuk menyeimbangkan neraca antara bahasa kewajiban dengan kebebasan/hak. Tujuan pokok dari agama adalah mengangkat martabat kemanusiaan. Fokus pertama dalam agama adalah manusia itu sendiri, bukan semata-mata Tuhan. Suatu kesalahan besar anggapan bahwa tugas pokok manusia adalah menyembah Tuhan. Pandangan ini bersumber dari pemahan yang salah atas ayat “wa ma kholaqtul jinna wal insa illa liyak’budun”. Dan tidaklah aku ciptakan manusia kecuali untuk menyembah-Ku. Ayat ini jika di pahami dalam kerangka popoler yang cenderung anti-humanistik, yang tidak lain agama itu adalah penundukan manusia. Manusia seolah-olah ancaman bagi Tuhan sehingga harus di tundukan. Pandangan mengenai manusia sebagai Prometheus yang berseteru dengan Tuhan hanyalah ada dalam mitos Yunani kuno. Pandangan populer yang berkembang di kalangan umat Islam mengenai ayat tersebut cenderung kepada suatu citra manusia sebagai Prometheus (Machasin, 2011).

Prometheus versi Islam adalah Prometheus yang kalah oleh kehendak Tuhan ini jelas suatu citraan yang tidak sesuai dengan semangat Islam. Penyembahan adalah sebetulnya hubungan antara Allah dan manusia sebagai hubungan “I-it”, “aku dan dia”.Allah dalam kerangka penyembahan semacam itu, telah “di bendakan”. Allah yang di sembah adalah Allah yang di berhalakan, yang di fiksasi dalam gambaran yang tetap seperti “Idol”.Kata libebral dalam “Islam Liberal” tidak ada sankut pautnya dengan ‘kebebasan tanpa batas.

2. Islam dan Persoalan Terorisme

Pada dasarnya, wacana mulai mencuat ke permukaan setelah terjadi tragedi 11 september 2001, konstelasi politik global menjadi berubah total. Sebab, Amerika melalui Presiden Bush mengeluarkan kebijakannya yang cukup mengejutkan dunia. Ia mengatakan bahwa pihak-pihak yang tidak bergabung dengan Amerika untuk memerangi teroris, maka akan menjadi musuh Amerika. Kalimat ini sering dikutip di mana-mana: “*Now for all nations of the world, there only wo choice: either they join Amerika, and if they don’t they join the terrorism.*” (Machasin, 2011).

Dengan pernyataan ini, setidaknya tekanan Amerika terhadap indonesia dapat di lihat sejak tragedi itu. Kata *terorisme* definisinya tidak di temukan dri kalangan Ulama terdahulu, sebab istilah tersebut digunakan bermula dari indelogi Eropa pada masa revolusi Perancis tahun 1789-1794 M. Manusia pada zaman inipun masih berselisih dalam memberikan definisi tentang terorisme, padahal terorisme adalah kalimat yang paling banyak di gunakan di tahun-tahun terakhir ini. yang mana sering dihubung-hubungkan dengan aksi kekerasan yang di lakukan oleh kelompok-kelompok yang tidak diakui oleh pemerintah yang secara terpisah berupaya mendapatkan kekuasaan atau pengaruh. Walau pun kelompok ini tidak bisa melakukan pembunuhan (pembantaian) dalam skala besar seperti yang dilakukan pemerintah dengan kekuatan militernya. Tetapi lebih sering lagi aksi

terorisme dilandasi oleh kepentingan-kepentingan agama kadang bersamaan dengan faktir-faktor lain, kadang juga sebagai motivasi primer yang menampilkan aksi-aksi terorisme. Persepsi umum dimana kekerasan agama muncul secara global dalam dekade XX dikarenakan adanya catatan peristiwa aksi kekerasan semacam itu.

Teror berasal dari bahasa latin, *terrere*, artinya menimbulkan rasa gemetar dan cemas. *Teroisme* berarti menakut-nakuti (*to terrify*). Kata ini secara umum digunakan dalam pengertian politik, sebagai suatu serangan terhadap tatanan sipil, semasa Pemerintah Teror Revolusi Perancis akhir abad ke-18. Oleh karena itu, respons publik terhadap kekerasan- rasa cemas yang di akibatkan oleh terorisme-merupakan bagian dari pengertian terma tersebut (Wijdan, 2007).

Menurut bahasa: “*terorisme* adalah melakukan sesuatu yang menyebabkan orang menjadi panik, takut gelisah, tidak aman dan menimbulkan gangguan dalam bidang kehidupan dan interaksi manusia”. Sedangkan menurut syari’at: “*terorisme* adalah segala sesuatu yang menyebabkan goncangan keamanan, pertumpahan darah, kerusakan harta atau pelampauan batas dengan berbagai bentuknya”. Dari berbagai catatan sejarah, kejadian yang melanda umat saat ini, bahwa kejadian dan aksi tidaklah keluar dari dua perkara. 1. Terorisme fisik, yaitu peristiwa yang sekarang terjadi puncak sorotan masyarakat, berupa peledakan, penculikan, bom bunuh diri, pembajakan dan seterusnya. 2. Terorisme idiologi (pemikiran/ pemahaman), yaitu dengan menjelaskan segala pemikiran menyimpang dan menyempal dari tuntunan Islam yang benar. Sebas ideologi tersebut merupakan cikal bakal munculnya terorisme fisik dan apabila tidak di berantas akan ssenantiasa menjadi ancaman serius di masa yang akan datang (Nasution, Khoiruddin, 2009).

Definisi dan kriteria teroris harus disepakati semua pihak, Marty nata legawa direktur organisasi internasional departemen luar negeri berpendapat, terorisme yang dipahami bersama adalah tindakan untuk mencapai cita-cita politik yang dibungkus dalam kekerasan guna menciptakan teror dan memakan korban rakyat sipil tidak berdosa. Kusnato Anggoro dari Center for Strategic and International Studies (CSIS) terorisme merupakan kegiatan untuk menciptakan kekhawatiran dengan tujuan pokok mengubah kebijakan dengan tindak kekerasan sebagai instrumen di indonesia, menurut kusnanto kelompok laskar jihad bukan berarti terorisme. Gerakan komando jihad juga sulit dianggap teroris karena tidak memiliki ideologi dan tujuan yang jelas serta berskala kecil. Sementara peledakan bom jelas merupakan teror, karena menciptakan kekhawatiran luar biasa.

Mengikuti definisi di atas gerakan islam garis keras tidak identik dengan teroris. Seperti kata K.H Hasyim Muzadi “orang islam yang berwawasan keras kalau dia keras –kerasnya sendiri , apa hubungannya dengan teroris. Baru disebut teroris kalau dia berbuat deskruktif diluar dirinya. Mana yang domestik mana yang bagian dari terorisme internasional, dan mana yang wacana yang keras tanpa

mereka melakukan kekerasan tanpa melanggar hukum. Perlu dibedakan kelompok militan agama yang memiliki kepekaan tinggi terhadap masalah sosial dan bergerak mengatasinya dengan *amar ma'ruf nahi munkar* (memerintah yang baik dan mencegah kemungkaran) dengan kelompok militan yang memang menggunakan teror dan kekerasan. Militansi agama mengambil banyak bentuk. Meski sebagian kaum militan cenderung beraksi dengan kekerasan dan teror, sebagian lainnya beraktifitas tanpa kekerasan. Cukup banyak penganut agama militansi, yaitu bahasa perjuangan sebagiannya menggunakan modus berperang, menyerang, membalas serangan, berjuang atas mandat suci, dan berjuang dengan alat-alat yang cocok dalam menjalankan tugas (Abbas T. 2008).

Berdasarkan hal itu menurut David Little (1996) ada empat tipe militansi agama: intoleransi dengan kekerasan, intoleransi beradab, intoleransi toleransi tanpa kekerasan dan toleransi beradab, provokasi kerusuhan, dan pemicu konflik horizontal. Tidak sedikit masyarakat awam bersikap ekstrem dan eksekutif dalam beragama. Menurut Yusuf Qardhawi (1981), ada beberapa indikator religius extremism. Pertama fanatisme dan intoleransi, sebagai akibat dari prasangka (prejudice), kekakuan (rigidity), dan kepicikan pandangan (lack of insight), kemudian menggiring mereka untuk memaksa orang lain, baik dalam bentuk terorisme intelektual seperti fitnah dan tuduhan penganut bid'ah (mengadakan), kafir, fasik (menyimpang), murtad.

Kedua, berlebih-lebihan atau melampaui batas, misalnya ada saja kelompok agama yang cenderung mengambil garis keras (hard-line) yang hobby berdemonstrasi dengan makian, hasutan dan bahkan ancaman bom. Para penganjur agamakelompok ini mendoktrinasi orang awam dan memanipulasi solidaritaskelompok akibat kedangkalan pemahaman agama. Ketiga membebani orang lain tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi.

Keempat keras dalam memperlakukan diri sendiri dan orang lain sehingga asas praduga tak bersalah tidak pernah dihiraukan. Semua ciri ekstremisme agama yang tiranik dan tidak agaliter ini jelas membahayakan hak-hak orang lain. Ekstremisme juga melahirkan bahaya dan ketidakadilan, serta mencabut rasa aman dan perlindungan. Oleh karena itu harus ada paradigm shift dari sikap beragama yang inhumane kepada humane. Paradigma humanis ini adalah paradigma nilai, sikap, norma, praktik keberagamaan (*religiosity*) yang mendukung kehidupan tanpa kekerasan dan damai. (Website: <http://PesantrenIAINSAUrgensiPeradabanDuniaIslamModern.html>).

Sikap pertama dalam paradigma humanis ini adalah moderasi. Agamawan ataupun awam yang moderat akan cenderung santun dan seimbang. Santun dalam menjalankan agamanya dan interaksi sosial. Seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, individual dan sosial, serta dalam hubungan dengan Tuhan, manusia, dan lingkungan alam. Mereka yang moderat akan menjunjung keadilan dan kearifan dalam bersikap tidak gampang terhasut, marah,

menuduh, ataupun memaksa.

Cendekiawan muslim Nurcholish madjid (cak nur) berkata, kita umat beragama berkewajiban untuk meningkatkan kesadaran bahwa agama sama sekali tidak terkait dengan terorisme untuk mengatasi simpangsiuran pengertian dan pemahaman dikalangan masyarakat nasional dan internasional. Terorisme dengan teroris nya adalah teror dan kejahatan atas kemanusiaan sementara agama adalah agama yang keduanya secara adil bertolak belakang. pengertian harus benar-benar dipahami dahulu untuk mencegah aksi negatif yang sebenarnya bisa dihindarkan (Wijdan, 2007).

Dalam kelompok Barat paling tidak ada Dua kelompok besar. Pertama adalah mereka yang selalu mengait-ngaitkan setiap peristiwa teror dengan agama islam, penembakan snipers yang baru- baru ini memakan korban belasan siswa sekolah negara bagian maryland, amerika serikat (AS). Stigmatisasi semacam itu adalah trauma sejarah yang luas, bagi kelompok ini agamalah penyebab terorisme. Bahkan ada di antara mereka yang pindah agama atau anti agama sama sekali.

Kelompok kedua lebih berfikir jernih dan arif mereka berpendapat bahwa teror biasa terjadi dimana-mana dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Mereka bahkan mulai tertarik untuk mengetahui apa itu agama. Gejala semaraknya kajian-kajian agama di barat menunjukkan proposal dialog antar agama dan peradapan semakin mendapat tempat dikalangan ini. Di antara kelompok ini ada yang sangat kritis terhadap kebijakan pemerintah AS sendiri, termasuk mereka yang menciptakan opini dan demonstrasi anti serangan AS ke Irak.

Setiap aksi perusakan apalagi jika dilakukan dengan mengatasnamakan ideologi keagamaan diyakini sangat membahayakan dan karena itu tidak bisa ditolerir siapapun. Meski sering kali sulit ditemukan faktor-faktor penyebab teror tampaknya bisa dilihat dari suatu pola umum, bahwa teror dengan skala besar dilakukan menarik perhatian atau mengalihkan perhatian dari sesuatu, menumbuhkan sentimen permusuhan antar umat beragama dan kelompok, dan mengakibatkan situasi kacau negeri dan dunia (Zuly Qadir, 2010).

Dalam kenyataan sejarah agama bisa di jadikan alat pembenar terorisme ketika penghayatan agama seseorang atau kelompok tertentu rentan, sementara ada faktor lain politik atau ekonomi yang begitu kuat dan sering akumulatif, maka keberagamaan pada saat itu terkalahkan oleh faktor-faktor yang lebih kuat sehingga yang muncul kemudian adalah nafsu pemaksaan dan kekerasan.

Ekstremitas faham dan gerakan cenderung membawa fanatisme, kekerasan, dan bahkan terorisme. Pada kelompok-kelompok ekstrim, pemahaman teologis yang parsial dan ekstrim mendorong tindakan kekerasan untuk mencapai tujuan yang dianggap benar. Agama dianggap melegimitasi tindakan kekerasan untuk mencegah kekerasan yang lebih besar dan berkepanjangan. Kelompok ekstrem berkeyakinan kekerasan harus dilakukan demi mencapai kondisi ideal menurut ideologi mereka. Keberagamaan yang mampu menolak terorisme selalu

berawal dari sikap keberagaman yang moderat. Bagi kalangan moderat, perdamaian antar kelompok manusia memang rumit dan kompleks. Tetapi bukan sesuatu yang mustahil dicapai meski manusia sering dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit, pilihan moderat (wasathan) akan menjamin kearifan berfikir dan bertindak.

Meski isu-isu terorisme yang transnasional itu masih terombang-ambing dalam dugaan dan kenyataan usaha sinergis untuk mewaspadaikan dan menghadapi ancaman terorisme sangatlah penting karena dampaknya begitu besar bagi stabilitas nasional.

3. Pluralisme

Secara sederhana “pluralisme” berasal dari kata “plural” yang bermakna “banyak” atau “lebih dari satu”. Dalam kajian filosofis, pluralisme diberi makna sebagai doktrin, bahwa substansi hakiki itu tidaklah satu (monisme), tidak pula dua (dualisme), melainkan banyak (jamak). Dalam *The Oxford English Dictionary*, pluralisme diahami sebagai suatu teori yang menentang kekuasaan Negara monolitis, dan pula sebaliknya, mendukung desentralisasi dan otonomi untuk semua unsur utama yang mewakili individu dalam masyarakat dan Negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, institusi dan lainnya harus terakomodasi dalam dinamika sosial (Nikki R. Keddie, 1995)

Istilah “pluralisme” merupakan salah satu konsep fundamental, yang belakangan muncul sejalan dengan berbagai kebutuhan masyarakat modern. Berbagai bangsa melihat pluralisme sebagai suatu sistem bagi kehidupan manusia, yang di dasarkan kepada prinsip-prinsip bersama, yang menjamin dihormatinya berbagai realitas yang plural dan diakuinya keragaman orientasi yang dianut warga negara.

Pengertian dari pluralisme agama yang pernah diajarkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah saw. Pluralisme agama yang berarti “hidup bersosial kemasyarakatan secara baik, rukun dan damai dengan penganut agama lain” bukan pluralisme agama dalam arti membenarkan semua agama mampu menghantarkan manusia pada kemuliaan dan keselamatan sejati dan abadi yang merupakan konsekuensi dari kebenaran esensi setiap agama. Dan tentu saja, semua yang dilakukan oleh Rasulullah saw tidak akan pernah bertentangan dengan Al-Qur’an dan bahkan menjadi argumen (sunnah) bagi segenap kaum muslim di dunia.

Kesenjangan antara pemahaman dan praktik pluralisme terjadi akibat masih adanya persoalan dalam identitas berbangsa. Segala sesuatu yang berasal dari barat selalu di nilai merongrong eksistensi diri. Pluralisme juga masih difahami sebagai pencampuradukan ajaran agama, bukan sebagai kesadaran atas realitas keberagaman kondisi masyarakat (Tarmizi Taher dan Eddy Kristiyanto, dkk. 1998).

Pluralisme secara pemikiran dan praktek mengharuskan semua orang yang

menikmati eksistensinya sebagai warga negara untuk berbagai perandalam rangka meraih tujuan bersama, yang dengan melaluinya mereka menuai hasil dariaa yang di sebut sebagai “manajemen hidup bersama”, yang menjamin toleransi berpolitik, iklim dialogis dan pengakuan terhadap orang lain (baik eksistensin,pendapat, maupun sikkapnya).

Agama bisa berfungsi pada masyarakat yang pluralistis tidak saling berbenturan. Misalnya, tentu bukan karena agama itu datand *built-in* dengan konflik dan tampil iasoaial, tetapi karena para pemeluknya telah mengekspresikan kebenaran agamanya secara monolitik dan eksklusif, dalam artian bahwa subjektivitas kebenaran yang di yakini sering kali menafikan kebenaran yang diyakini pihak lain (Muhammad Imarah, 1999).

Dengan demikian, pluralisme dapat muncul pada masyarakat dimana pun ia berada. Ia selalu mengikuti perkembangan masyarakat yang semakin cerdas dan tidak ingin dibatasi oleh sekat-sekat sektarianisme. Pluralisme harus dimaknai sebagai konsekuensi logis dari keadilan ilahi bahwa keyakinan seseorang tidak dapat di klaim benar salah, tanpa mengetahui dan memahami terlebih dahulu latar belakang pembentukannya, seperti lingkungan sosial budaya, referensi atau informasi yang diterima, tingkat hubungan kendaraan ekonomi politik

kemudian di rekayasa sedemikian rupa demi kepentingan sesaat, tidak akan diterima oleh seluruh komunitas manusia mana pun. Agama tidak hanya dapat didekati melalui ajaran-ajaran atau lembaga-lembaganya, tetapi juga dapat didekati sebagai suatu sistem sosial, suatu realitas soaial di antara realitas sosial yang lain. Talcott Parsons menyatakan bahwa “agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku; agama tidak hanya kepercayaan, tetapi perilaku atau amaliah”. Sebagai realitas sosial, tentu saja ia hidup dan termanifestasikan di dalam masyarakat (Zuly Qadir. 2010).

Di antara ciri-ciri utama pluralisme ialah sifat menerima perbedaan yang ada, menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing pihak, dan kesediaan mengambil dan memanfaatkan yang terbaik. Ini bermakna bahwa sejak awal, pluralisme merupakan satu sifat yang telah ada dalam ajaran islam. Dan tentunya, orang islam yang mengamalkan ajaran islam ini, seharusnya memiliki sifat pluralisme ini.

Lebih jauh lagi, islam menganjurkan agar sifat pluralisme ini di kembangkan, sebagai satu syarat mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Sabda Nabi Muhammad saw: “sayangilah orang-orang yang ada di muka bumi ini, niscaya Allah Swt yang di langit akan mengasihanimu. Bersayang-sayanglah, niscaya anda di sayangi pula. Sesungguhnya Allah merahmati para hamba-Nya yang bersifat penyayang”.

4. Islam dan Kesetaraan Gender

Secara teologis perempuan dan laki-laki diciptakan semartabat, sebagai

manusia yang se-“citra” dengan Allah. Namun, tidak bisa dipungkiri, dalam realitas -kultural-agama antara keduanya sering terjadi ketidakadilan yang melahirkan kekerasan terutama kaum perempuan. di masyarakat, kita kerap menyaksikan kekerasan terhadap perempuan dengan berbagai manifestasinya. Kekerasan fisik, emosional, psikologi, entah secara domestik maupun publik (Haideh Moghissi, 2004)

Paradigma lain mengatakan bahwa islam merupakan sumber kekerasan terhadap perempuan. Para agamawan telah mengsalah artikan , doktrin, ajaran, bahkan teks-teks kitab suci yang meninggirkan peran perempuan dalam agama. Sebagai contoh ada sebuah teologi yang menyatakan bahwa perempuan diletakkan dalam posisi sub-ordinasi terhadap suami. Pandangan teologis ini melihat pada sebuah kisah tentang hawa(perempuan) yang “dituduh” sebagai “dosa asal” karena terbujuk iblis dengan memetik dan memakan buah terlarang lantas memberikannya pada adam, suaminya. Sementara bnyak kalangan yang menganggap kisah ini sebagai peminggiran islam.

Sampai sekarang banyak penafsiran ayat al-qur’an yang masih diterjemahkan dan dipahami menurut pola pandang patriarchal. Artinya, masih menonjolkan kepentingan kepetingan laki-laki. Akibatnya, kepentingan laki-laki lebih di unggulkan dan ditonjolkan. Ini semua di akibatkan karena adanya penafsiran agama yang sudah berumur ribuan tahun ditambah dengan adanya budaya yang patriarkhi, adat istiadat, dan mitos-mitos tentang laki-laki dan perempuan, berakibat laki-laki mempunyai perasaan dan kecenderungan misogenis (Muhammad Imarah, 1999).

Padahal sebenarnya Islam adalah agama yang memihak kaum perempuan. Sebagai contoh ,”poligami” beberapa pendapat mnyatakan bahwa poligami itu boleh,namun, sebaiknya mengkaji al-qur’an lbih dalam,lebih seksama dan lebih teliti. Berikut ini ayat tentang poligami : (nikahilah dua atau tiga atau empat perempuan yang baik Ayat ini jangan dipotong di situ saja, umumnya orang memotong sampai penggalan ayat tersebut. Padahal, ada sambungannya yang sering dilupakan. Lanjutannya berbunyi : (sekiranya kamu khawatir tidak dapat berlaku adil, maka kawini satu perempuan saja) Maksud dari adil disini tidak hanya berupa materil tapi immaterial termasuk cinta, kasih sayang, perhatian dan lain sebagainya. Jadi, yang dituntut dalam ayat ini yang sering dijadikan justifikasi teologi poligami tersebut adalah keadilan immaterial. Sedangkan dalam al-qur’an disebutkan bahwa “engkau (suami) tidak akan mampu berbuat adil atas perempuan meski engkau telah berusaha keras”. Jaddi keadilan itu tidak akan terwujud melalui poligami.

Banyak juga Nabi saw yang tidak membolehkan. Sebagai contoh, ketika ali meminta izin menikah Juwaryyah, Rasulullah langsung menolak. Islam tidak hanya memihak perempuan tapi juga memandang persamaan laki-laki dan perempuan. Salah satu misi Rasulullah , adalah mengangkat harkat dan martabat perempuan.

Sebelum nabi diutus, arab berada padaa zaman jahiliyyah yang menganggap perempuan dianggap barang yang bisa dihadiahkan, dibagi-bagi, diwariskan, bahkan mereka tidak menghendaki kehadirannya. Sehingga, tersohorlah adat pemakaman bayi perempuan hidup-hidup. Tujuan Allah mengutus rasulullah adalah untuk membebaskan kaum perempuan (Haideh Moghissi, 2004).

Beberapa contoh al-qur'an memihak padaa kaum perempuan

1. Dulu perempuan tidak boleh menerima warisan, namun sekarang boleh meskipun perbandingannya satu banding dua denagn laki-laki
2. Dulu perempuan tidak boleh menjadi saksi dalam sebuah perkara, namun sekarang boleh meskipun minimal dua orang saksi perempuan yang nilainya sama dengan satu orang saksi laki-laki.

Secara normatif, semua agama adalah antikekerasan. Sinergi antara agama dengan jarinagn perempuan akan memaksimalkan usaha untuk penyelenggaran pendidikan pelatihan gender. Penegakan keadilan gender akan semakin terberdayakan. Pengaembangan jaringan kemitraan dan kerjasama semacam ini dapat semakin memudahkan kita melawan kekerasan dalam kehidupan. Kita harus mampu menciptakan ruang yang adil, damai, dan cerah bagi kehidupan, sehingga kekerasan dapat kita lawan dengan kelembutan hati, kepekaan nurani perempuan. Alangkah indahnya dunia kita, manakala perempuan yang merupakan mayoritas makhluk tuhan yang menjadi pelopor antikekerasan ditengah kehidupan dengan hati, kerahiman, dan kasih sayang.

C. KESIMPULAN

Pertama, liberalisme Islam adalah sebuah ideologi indoktriner yang lebih menekankan pada kebebasan individu dalam mengimplementasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran islam. Pada konteks ini manusia adalah sebagai titik sentral dalam berbuat dan bertindak. Instrument yang dikedepankan dalam islam liberal adalah berpikir empiric dan rasional.

Kedua, Islam dan terorisme merupakan ajaran dan aktivitas untuk menciptakan kekhawatiran dengan tujuan pokok mengubah kebijakan dengan tindak kekerasan sebagai instrumen di Indonesia, menurut kusnanto kelompok laskar jihad bukan berarti terorisme. Gerakan komando jihad juga sulit dianggap teroris karena tidak memiliki ideologi dan tujuan yang jelas serta berskala kecil. Sementara peledakan bom jelas merupakan teror, karena menciptakan kekhawatiran luar biasa.

Ketiga, Islam pluralism merupakan salah satu konsep fundamental, yang belakangan muncul sejalan dengan berbagai kebutuhan masyarakat modern. Berbagai bangsa melihat pluralisme sebagai suatu sistem bagi kehidupan manusia, yang di dasarkan kepada prinsip-prinsip bersama, yang menjamin dihormatinya berbagai realitas yang plural dan diakuinya keragaman orientasi yang dianut warga negara

Keempat, kesetaraan gender merupakan bagian dari gerakan social kaum perempuan yang berusaha untuk memperjuang haknya agar mendapatkan pengakuan yang sama dalam kehidupan social, individu, dan pemerintahan. Kesetaraan gender atau yang lebih dikenal feminisme adalah isu temporer dalam dunia islam. Hal seperti itu muncul pada zaman modern akibat dari pengarusutamaan dan penindasan terhadap hak-hak wanita yang telah terjadi.

Rekomendasi

Demikian makalah yang dapat kami paparkan kepada saudara. Kami ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang mensukseskan pembuatan makalah ini, jazakumullahu ahsanaljaza. Tak lupa permohonan maaf kami haturkan kepada saudara atas kekhilafan-kekhilafan dalam makalah ini. Kritik dan saran sangat kami harapkan demi kesempurnaan makalah ini pada khususnya, dan makalah selanjutnya pada umumnya. Semoga bermanfaat, dan tetap semangat

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Hourani. 1962. *Arabic Thought in the Liberal Age, 1798-1939* (London:Oxford University Press,)
- Nikki R. Keddie. 1995. 'Jamaludin Al-Afghani , *In The Oxford en-cyclopedia of the modern Islamic World*, ed.John L.Esposito (New York: Oxford University Press)
- Qadir, Zuly. 2010. *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta).
- Machasin. 2011. *Islam Dinamis Islam Harmonis*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2011).
- Nasution, Khoiruddin. 2009. *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: ACAdEMIA + TAZZAFa).
- Wijdan. 2007. *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007),
- Zuly Qadir. 2010. *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010), hlm.87.
- Nashruddin Umar. 2012. Argumen kesetaraan gender, hal 35
- Tarmizi Taher dan Eddy Kristiyanto, dkk. 1998. *Radikalisme Agama*. Jakarta. PPIM -IAIN.
- Haideh Moghissi. 2004. *Feminisme dan Fundamentalisme Islam*. Yogyakarta. LKiS Yogyakarta.
- Abbas T. 2008. *Metodologi Studi Islam*. Kendari. CV. Sahdar.
- Muhammad Imarah. 1999. *Fundamentalisme dalam Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta. Gema Insani.
- Website: [http:// Pesantren IAIN SA Urgensi Peradaban Dunia Islam Modern.html](http://PesantrenIAINSAUrgensiPeradabanDuniaIslamModern.html)